

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja berasal dari bahasa latin adolenscence yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa. Istilah adolenscence memiliki arti yang lebih luas lagi yang pendapat tentang usia remaja bervariasi antara beberapa ahli, organisasi, maupun lembaga kesehatan. Menurut WHO (Who Health Organiation) remaja merupakan periode usia 10 sampai 19 tahun. Selain itu menurut The Health Resources Services Administrations Guidelines Amerika Serikat, rentang usia remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), remaja akhir (18-21 tahun). Sedangkan, menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) usia remaja berada dikisaran usia 15 sampai 24 tahun (Kusmiran, 2011).

Beberapa studi mendukung perluasan definisi masa remaja hingga 24 tahun. Misalnya, Susan M. Sawyer et al. (2018) dalam The Lancet Child & Adolescent Health menyatakan bahwa “daripada mendefinisikan masa remaja hanya 10–19 tahun, definisi 10–24 tahun lebih sesuai dengan pola pertumbuhan dan pemahaman populer tentang fase kehidupan ini, serta akan memfasilitasi investasi yang lebih luas di berbagai bidang.”. George C. Patton dkk. (2016) melalui Lancet Commission on Adolescent Health and Wellbeing membagi rentang usia 10–24 tahun menjadi tiga subfase: 10–14 tahun (early adolescence), 15–19 tahun (late adolescence), dan 20–24 tahun (young adulthood), menegaskan bahwa

perkembangan fisik, kognitif, dan sosial tetap berlangsung hingga usia 24 tahun. Analisis beban penyakit global oleh Gore FM dkk. (2011) menunjukkan kelompok usia 10–24 tahun menghadapi berbagai tantangan kesehatan yang signifikan sejak masa remaja hingga dewasa muda. Dengan demikian remaja yang dimaksudkan dalam studi ini adalah individu yang berusia 15-24 tahun.

Masa remaja merupakan masa penting dalam perkembangan yang mana individu mengalami transisi dari kanak-kanak tumbuh menjadi dewasa. Perubahan tersebut mencakup aspek fisik, psikis, dan psikologis. Ada beberapa kecenderungan yang dialami oleh anak pada masa remaja, hal ini diakibatkan dari masih labilnya emosi mereka. Adapun diantara kecenderungan yang dialami oleh anak yang pubertas adalah kecenderungan untuk meniru, kecenderungan untuk mencari perhatian, kecenderungan tertarik pada lawan jenisnya, selalu ingin mencoba hal-hal yang baru dan emosinya meletup. Pada masa ini juga remaja lebih tertarik untuk melakukan aktivitas di luar rumah bersama dengan teman sebayanya, bahkan aktivitas yang dilakukan oleh para remaja dengan teman sebayanya sering kali jauh lebih lama dibandingkan dengan keluarganya. Banyaknya waktu dan kegiatan yang dilakukan dengan teman sebayanya, maka akan terjalin keterikatan yang sangat erat antara remaja dengan kelompok teman sebayanya. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka telah memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar (Nasution, 2007).

Kelompok sosial yang sering terjadi pada remaja (Hurlock, 1999) dalam (Nasution, 2007):

1. Teman dekat

Remaja yang mempunyai beberapa teman dekat atau sahabat karib. Mereka yang terdiri dari jenis kelamin yang sama sehingga mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Sehingga Teman dekat yang saling mempengaruhi satu sama lain.

2. Kelompok kecil

Kelompok ini yang terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada awalnya, terdiri dari jenis kelamin yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis kelamin.

3. Kelompok besar

Kelompok ini terdiri atas beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat pesta dan berkencan. Kelompok ini besar sehingga penyesuaian minat berkurang anggota-anggotanya. Terdapat jarak antara sosial yang lebih besar di antara mereka.

4. Kelompok yang terorganisasi

Kelompok ini adalah kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar.



5. Kelompok geng

Remaja yang tidak termasuk kelompok atau kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

Kelompok teman sebaya atau *Peer Group* merupakan suatu wadah bagi individu untuk menunjukkan eksistensi dirinya pada saat remaja, wadah untuk menunjukkan eksistensi diri sangat dibutuhkan agar mereka bisa diakui dan dianggap oleh individu-individu lainnya. Selain untuk menunjukkan eksistensi diri, alasan mengapa seorang remaja mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya adalah karena adanya hasrat keinginan untuk dipuji yang sangat besar. Pada masa remaja adalah hal yang wajar apabila kebutuhan akan pujian sangat besar terutama kebutuhan akan pujian dari teman sebayanya, namun yang menjadi masalah adalah ketika teman-teman sebayanya justru hanya memberikan pujian terhadap hal-hal negatif dan dipandang menyimpang oleh masyarakat pada umumnya.

Remaja sebagai individu yang masih dalam fase labil, para remaja memang cenderung sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain itu, ketidakmampuan menyerap dan memilah-milah informasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan para remaja melakukan penyimpangan. Penyimpangan yang terjadi dikalangan remaja juga disebabkan oleh sebuah proses belajar yang menyimpang, menurut (Setiadi & Kolip, 2011) yang dimaksud dengan proses belajar yang menyimpang adalah proses di mana anak-anak mengidentifikasi perilaku di lingkungannya yang menyimpang,

terutama dari kelompok usia dan sepermainan mereka. Seorang remaja bisa saja menjadi seorang pemabuk meskipun dari sejak kecil tidak diajarkan untuk menjadi seorang pemabuk oleh keluarganya. Remaja tersebut menjadi pemabuk hanya karena sering bergaul dengan remaja-remaja yang sering mengonsumsi minuman beralkohol. Sedangkan menurut Saptono (2006, hlm.147), perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja terjadi karena adanya proses sosialisasi yang tidak sempurna. Artinya apa yang diajarkan dalam keluarga dan sekolah berbeda dengan apa yang dilihat dan dialami seseorang dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi 2 yaitu perilaku menyimpang primer serta perilaku menyimpang sekunder. perilaku menyimpang primer adalah seseorang yang melakukan penyimpangan kecil atau yang tidak disadarinya, tetapi saat tindakan itu berkembang serta mendapatkan dukungan dari orang atau grup yang menjurus kepada tindakan kriminal atau pelanggaran aturan itu dianggap perilaku menyimpang sekunder (Setiadi & Kolip, 2011). Kriminalitas didefinisikan sebagai suatu tingkah laku yang melanggar norma sosial dan undang-undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan, serta bersifat merugikan sehingga ditentang oleh masyarakat. Sedangkan menurut sosiologi, kriminalitas diartikan sebagai semua bentuk ucapan dan tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial, serta merugikan dan mengganggu keselamatan masyarakat, baik secara ekonomis, politis, maupun sosial-psikologis (Burlian, 2016). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kriminalitas merupakan semua pola tingkah laku menyimpang yang dapat merugikan, baik secara ucapan

maupun perbuatan, baik yang tercantum dalam undang-undang pidana maupun yang berada dalam pandangan masyarakat. Dengan demikian perilaku penyimpangan sekunder tersebut akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan hukum Negara yang akan diserahkan kepada Lembaga Perasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan adalah bentuk pidana penjara yang berfungsi sebagai wadah untuk belajar kembali (resosialisasi) bagi narapidana untuk mempersiapkan diri mereka baik secara fisik maupun mental saat kembali ke masyarakat dengan membawa perubahan sikap yang lebih baik serta dapat berperan wajar dengan masyarakat lainnya (Hanun, 2013). Pelaku tindak kejahatan sering kita sebut sebagai Narapidana (Napi). Menurut Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah individu pelaku tindak pidana yang telah diputus bersalah oleh majelis hakim dan dihukum penjara selama kurun waktu tertentu, kemudian ditempatkan dalam rumah tahanan sebagai tempat pelaksanaan hukuman tersebut. Narapidana yang telah selesai menjalani masa hukumannya berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap disebut sebagai mantan narapidana (Lestari et al., 2017) Laporan World Prison Brief menunjukkan bahwa jumlah narapidana di Indonesia menempati peringkat kedelapan dengan jumlah narapidana sebanyak 266 ribu orang hingga September 2021, dan pada desember 2022 Indonesia di urutan keempat dengan jumlah narapidana 270.780 orang direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian HUKUM dan HAM mencatat. Berdasarkan data SDP Publik pada tahun 2023 terdapat penurunan jumlah penghuni yaitu sebanyak 267.149. Namun pada tahun 2024 menurut terjadi peningkatan jumlah penghuni

lapas yaitu berjumlah 272.604. Penghuni lapas di Indonesia paling banyak berasal dari kasus narkoba, yakni sebanyak 135.758 orang per April 2022 (Data Indonesia. 8 Juli 2022).

Di Sumatera Barat terdapat 15 lapas dan delapan rutan dengan kapasitas untuk 3.217 orang, namun hingga hari ini sudah terisi sebanyak 6.264 orang.(Kompasiana, 10 September 2021). Bahkan sepanjang tahun 2024 terjadi peningkatan angka kejahatan di Sumatera Barat yaitu mengalami peningkatan sebesar 13,9 persen di bandingkan tahun lalu (TVRI SUMBAR, 01 Januari 2025).

Bagi narapidana yang telah melewati masa hukuman, narapidana akan di kembalikan ke keluarga dan berhubungan kembali dengan masyarakat. Akan tetapi keadaan mantan narapidana ketika berinteraksi kembali dengan masyarakat memiliki kesan berbeda. Narapidana dianggap oleh masyarakat sebagai trouble maker atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan, sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya.

Walaupun narapidana sendiri sudah menyesali atas kesalahan dan kejahatan yang telah dilakukan, akan tetapi cap atau label yang melekat pada narapidana ternyata memberikan kesan yang buruk dimata masyarakat. Seperti mantan narapidana kasus pencurian akan sulit kembali diterima ditengah-tengah masyarakat, dikarenakan label atau cap “pencuri” sudah melekat pada individu tersebut. oleh karena itu maka mantan narapidan tersebut akan di kucilkan dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat sendiri sudah kehilangan kepercayaan terhadap mantan narapidana sehingga timbulnya pandangan negatif

sebagian masyarakat terhadap mantan narapidana, serta kecemasan terhadap tindakan yang akan di ulang kembali oleh individu tersebut.

Pengucilan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap mantan narapidana menyebabkan mereka sulit beradaptasi serta berinteraksi di dalam kehidupan bermasyarakat. Terutama mantan narapidana remaja memiliki masa hidup yang masih panjang, meskipun dia memiliki skill dan keterampilan yang mampu untuk membiayai kehidupannya sendiri, namun dikarenakan status dan pandangan yang buruk dari masyarakat serta sikap penolakan masyarakat membuat narapidana mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dilingkungannya, sehingga yang terjadi pada saat ini adalah masih banyak masyarakat yang tidak memperdulikan dan mengucilkan kehadiran mantan narapidana untuk dijadikan bagian dari anggota dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya mantan narapidana ini diharuskan bisa beradaptasi di lingkungan masyarakat. Menurut (N.S Kalingie, 1989) adaptasi adalah suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri pada suatu lingkungan sehingga menghasilkan keserasian diri antara individu dengan lingkungan tersebut. (Hurlock, 1999:278) mengatakan agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri. Individu sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Ketika berinteraksi, individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya, dari orang lain, maupun dari lingkungannya.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan, penulis memilih Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, sebagai lokasi penelitian. Hal ini didasari oleh tingginya jumlah penduduk usia remaja, kompleksitas dinamika sosial masyarakat, serta banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi di wilayah tersebut, seperti penyalahgunaan narkoba, perundungan di sekolah, hingga keterlibatan remaja dalam tawuran. Selain itu, Lubuk Basung juga merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Agam dan memiliki berbagai inisiatif sosial yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut dalam konteks reintegrasi dan adaptasi mantan narapidana remaja di tengah masyarakat.

Dari hasil observasi yang dilakukan ke kepolisian peneliti lakukan pada 10 November 2021 di Lubuak Basuang, Kabupaten Agam, peneliti mendapatkan data bahwa pada tahun 2021 sebanyak 10 orang mantan narapidana remaja telah menyelesaikan masa tahanannya. adapun tindak kejahatan serta lama penahanannya yaitu :



Tabel 1.1

Data Mantan Narapidana Remaja Lubuk Basuang 2021

No	Nama dan Jenis kelamin	Umur	Jenis Kasus	Masa Tahanan
1	RY (L)	19 Tahun	Pencurian	11 Bulan
2	TV (L)	19 Tahun	Pencurian	7 Bulan
3	NR (L)	19 Tahun	Pencurian	8 Bulan
4	KH (L)	20 Tahun	Narkotika	1 Tahun 8 Bulan
5	S (L)	22 Tahun	Pencurian	4 Bulan
6	AT (L)	23 Tahun	Penggelapan	1 Tahun 1 Bulan
7	AD (L)	20 Tahun	Perjudian	5 Bulan
8	RK (L)	23 Tahun	Pencurian	1 Tahun 4 Bulan
9	AR (L)	23 Tahun	Perjudian	5 Bulan
10	R (L)	20 Tahun	Perjudian	7 Bulan

Sumber : rekapitulasi narapidana yang habis masa tahanan, lepas kelas IIB Lubuk basuang 2021

Dari data diatas peneliti sudah melakukan wawancara dengan salah satu mantan narapidana yaitu RY. RY menyelesaikan masa tahanannya pada bulan Juni 2021 dengan kasus pencurian. dari penuturan RY dia mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi setelah kembali ke lingkungan masyarakat. Bahkan tidak jarang orang tua dari teman-temannya melarang untuk dekat dan bersosialisasi dengan RY. Hal ini menyebabkan RY kesulitan dalam menjalani aktifitas bersosialnya dan menyebabkan RY harus beradaptasi kembali di lingkungan tersebut. Oleh sebab itu menarik untuk meneliti lebih jauh fenomena dari permasalahan tersebut dalam hal ini penulis mengangkat dan membahas fenomena tersebut dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul:

“Adaptasi Mantan Narapidana Remaja Kembali ke Masyarakat”

1.2 Rumusan Masalah

Idealnya setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat selalu mematuhi nilai yang berlaku serta norma yang ada. Namun, remaja yang memiliki karakteristik yang masih labil tersebut cenderung melakukan penyimpangan hingga terlibat atau terjerumus kedalam berbagai tindakan kejahatan atau kriminal yang akhirnya menjerumuskan mereka kedalam Lembaga Permasyarakatan.

Setelah selesai menjalani masa tahanan mereka akan dikembalikan ke dalam lingkungan masyarakat. Namun, karena adanya label negatif yang disematkan pada mantan narapidana tersebut sehingga membuat sebagian dari mereka sulit dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena adanya penolakan dari sebagian masyarakat, maka mau tak mau mantan narapidana harus berupaya dalam proses beradaptasi guna untuk mengembalikan rasa kepercayaan masyarakat sehingga dapat di terima kembali di lingkungannya. Oleh karena itu menarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai

“Bagaimana adaptasi mantan narapidana remaja agar dapat diterima lagi dalam kehidupan bermasyarakat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana mantan narapidana remaja beradaptasi ketika kembali kehidupan bermasyarakat di Lubuak Basuang, kabupaten Agam.

2. Tujuan Khusus

- Mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan oleh mantan narapidana remaja ketika kembali ke dalam kehidupan masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

- A. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi sumbangan pemikiran dari penulis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari pada bidang sosiologi terutama sosiologi perilaku menyimpang, serta sebagai pedoman untuk penelitian lainnya yang berhubungan tentang adaptasi mantan narapidana remaja ditengah-tengah masyarakat
- B. Menambah wawasan dan pemahaman tentang permasalahan yang penulis jabarkan

B. Manfaat Praktis

- A. Penulis berharap bahwa pembaca atau masyarakat menjadi sadar akan bahaya dari tindakan kriminal yang menyebabkan sulitnya masyarakat menerima kembali mantan narapidana dalam kehidupan bermasyarakat.
- B. Salah satu syarat memperoleh gelar S1 jurusan Sosiologi fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Remaja Perilaku Menyimpang

Remaja, menurut (Padmomartono, 2014) mengartikan kata remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya bertumbuh (*to grow*) dan menjadi matang (*to mature*). Jadi remaja dapat diartikan sebagai masa peralihan dari anak-anak tumbuh menjadi dewasa atau biasa disebut sebagai jembatan menuju pendewasaan diri. Menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) usia remaja berada dikisaran usia 15 sampai 24 tahun (Kusmiran, 2011). Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Sarlito dalam (Mulyatiningsih *et al.*, 2006) batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia yakni merekayang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Bagi mereka yang berusia 11-24 tahun tetapi sudah menikah, mereka tidak disebut remaja.

Pada masa remaja, terkadang sifat seseorang menjadi labil, masa remaja merupakan masa dimana seorang individu sedang mencari jati dirinya. Masa remaja merupakan masa yang mudah goyah dan mudah mengikuti pergaulan

tanpa melihat sebab dari apa yang akan dilakukannya. Dalam menemukan jati dirinya, terkadang seorang remaja melakukan hal-hal yang tidak seharusnya seperti melakukan tindakan yang menyimpang.

1.5.2 Perilaku Menyimpang

Penyimpangan merupakan suatu perilaku individu atau kelompok yang dianggap merugikan dan tercela oleh sejumlah besar orang. Penyimpangan juga dianggap sebagai suatu pelanggaran yang melanggar norma maupun hukum. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan remaja disebut juga dengan kenakalan remaja. Kenakalan di kalangan remaja kerap terjadi, karena pada masa remaja menjadi masa atau fase yang rumit, sehingga menyebabkan seorang remaja melakukan tindakan yang menyimpang. Selain faktor dari dalam dirinya sendiri, seorang remaja dapat melakukan tindakan menyimpang karena beberapa faktor, diantaranya keluarga atau kerabat, lingkungan bergaul atau teman sepermainan dan juga dari lingkungan masyarakat.

Secara umum perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan pengertian normative maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah ke sungai, dll. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku

menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain-lain (Sadli, 1983:35). Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, peraturan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (Sarwono, 2003: 197).

Penyimpangan merupakan suatu perilaku yang dianggap sebagai hal yang tercela, atau hal yang menyimpang dari budaya masyarakat. Perilaku menyimpang juga terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. James Vander Zanden dalam Kamanto Sunarto (2004:176) menjelaskan bahwa penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi.

1.5.3 Konsep Narapidana dan Mantan Narapidana

Di dalam UU No 12/1995 tentang Pemasarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di lembaga pemasarakatan. Dalam hukum negara pelaku pelanggaran hukum akan menerima sanksi setelah dilakukan peradilan dan dikenakan putusan dari hakim. Dalam bahasa keseharian narapidana adalah sebutan bagi orang-orang yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasarakatan atas tindak kejahatan yang telah dilakukan.

Waluyo (2000) mengatakan bahwa narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Sedangkan menurut Harsono (1995) narapidana adalah seseorang

yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman atau sanksi, yang kemudian akan ditempatkan di dalam sebuah bangunan yang disebut rutan (rumah tahanan). Jadi, mantan narapidana adalah terpidana yang telah selesai menjalani masa tahanan dan dibebaskan kembali ke lingkungan masyarakat.

Dari paparan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan mantan narapidana ialah seseorang yang bertindak melanggar aturan dan norma hukum yang ada di masyarakat, sehingga dikenakan sanksi berupa hukuman yang berlaku di negara lalu di tempatkan dilembaga permasyarakatan selama masa tahanan. Selanjutnya dia akan di bebaskan dan di kembalikan ke dalam lingkungan masyarakat setelah menyelesaikan masa hukuman tersebut.

1.5.4 Adaptasi

Adaptasi merupakan proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan (Soekanto, 2010). Adaptasi adalah suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri pada suatu lingkungan sehingga menghasilkan keserasian diri antara individu dengan lingkungan tersebut (N.S Kalingie, 1989). Lingkungan sosial merupakan perangkat aturan yang digunakan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat bagaimana manusia sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat dapat berinteraksi. Hurlock (1999:278) mengatakan agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri. Individu sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi

dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Ketika berinteraksi, individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya, dari orang lain, maupun dari lingkungannya.

Menurut Timomora Sandha, Sri Hartati, dan Nailul Fauziah ada dua aspek penyesuaian diri yaitu penyesuaian pribadi dan sosial. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima diri demi tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian sosial adalah terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu dan berinteraksi dengan individu lainnya.

Bennet dan Pandley dalam Helmi (2012) memandang adaptasi sebagai suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi, yang memungkinkan manusia untuk menata tingkah laku dan tindakannya agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Perilaku yang dilakukan berkaitan dengan kebutuhan hidup mereka setelah sebelumnya melewati keadaan-keadaan tertentu dan kemudian merencanakan suatu strategi untuk menghadapi keadaan-keadaan selanjutnya.

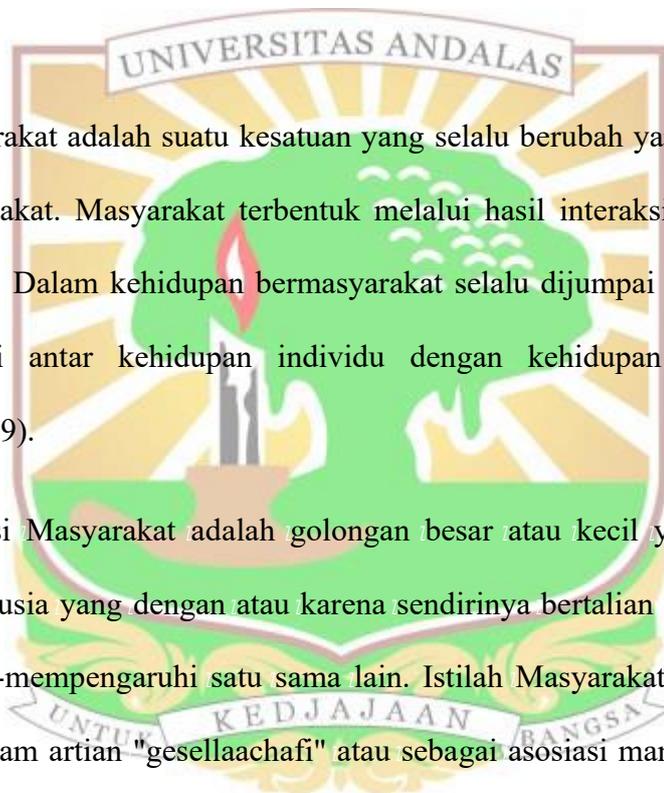
Maka, dapat disimpulkan bahwa adaptasi dalam penelitian ini adalah cara-cara, ide-ide yang digunakan serta sikap pilihan yang dilakukan oleh mantan narapidana remaja dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat di terima kembali di lingkungan masyarakat.

1.5.5 Masyarakat

Salah satu definisi dari masyarakat pada awalnya adalah " *a union of families*" atau masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. Awal dari masyarakat pun dapat kita katakan berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi suatu kelompok besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat (Khairuddin, 2008).

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang kontinu antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dijumpai saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat (Soetomo, 2009).

Definisi Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Istilah Masyarakat kadang-kadang digunakan dalam artian "gesellaachafi" atau sebagai asosiasi manusia yang ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu yang terbatas isinya, sehingga direncanakan pembentukan organisasi-organisasi tertentu (Soekanto, 1983). Masyarakat adalah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Suatu totalitas dari orang-orang yang saling tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri juga disebut masyarakat. Walaupun penggunaan istilah-istilah masyarakat masih sangat



samar-samar dan umum, akan tetapi hal itu dapat dianggap indikasi dari hakikat manusia yang senantiasa ingin hidup bersama dengan orang-orang lain. Bagaimanapun juga penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepas dari nilai-nilai, norma-norma tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengertian masyarakat tak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian (Soekanto, 1983).

Berdasarkan pengertian menurut pendapat diatas maka dapat disimpulkan masyarakat adalah hubungan satu orang/sekelompok orang-orang yang hidup secara mengelompok maupun individu dan berinteraksi satu sama lain saling pengaruh dan mempengaruhi menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan.

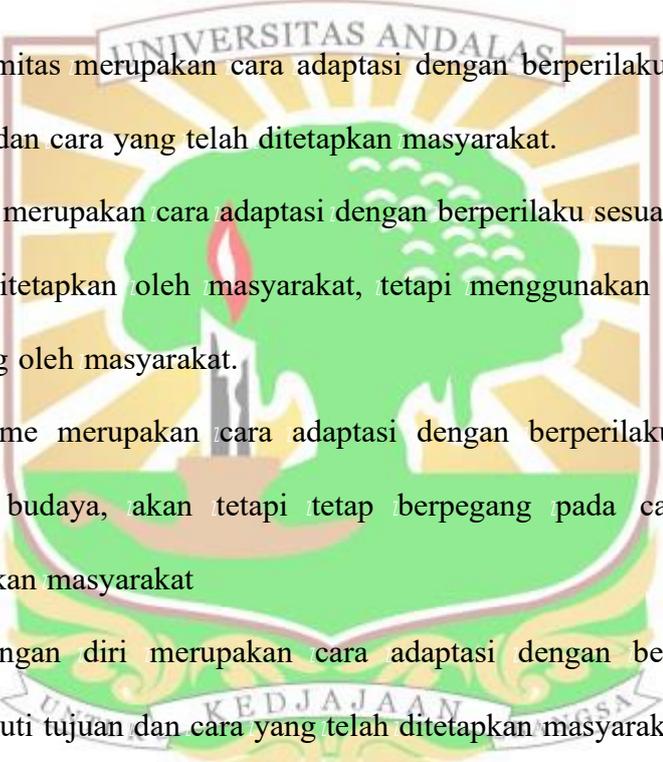
1.5.6 Tinjauan Sosiologi

Tipologi adaptasi yang digagas oleh Robert K. Merton tidak lepas dari pembahasan terkait Anomie yang juga diperkenalkan Merton. Istilah anomi sendiri pertama kali diperkenalkan Merton dalam karyanya yang berjudul “Social Structure and Anomie”. Istilah tersebut merujuk pada suatu keadaan deregulation di dalam masyarakat. Keadaan seperti ini juga sering diterjemahkan sebagai *normlessness* atau masyarakat tanpa norma. Keadaan ini berarti aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat tidak ditaati karena adanya berbagai keterbatasan sosial, sehingga individu cenderung menunjukkan perilaku menyimpang untuk memuaskan dirinya sendiri.

Teori yang dikemukakan oleh Merton ini merupakan bentuk penyimpangan yang terjadi karena adanya proses adaptasi pada situasi tertentu.

Merton mengemukakan bagaimana struktur sosial memberikan tekanan pada individu tertentu yang ada di dalam masyarakat sehingga mereka lebih menunjukkan perilaku non konformis (perilaku menyimpang) daripada konformis.

Merton (dalam Umar,2020) mengemukakan tipologi cara-cara adaptasi terhadap situasi, sebagai berikut:

- 
1. Konformitas merupakan cara adaptasi dengan berperilaku sesuai dengan tujuan dan cara yang telah ditetapkan masyarakat.
 2. Inovasi merupakan cara adaptasi dengan berperilaku sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh masyarakat, tetapi menggunakan cara-cara yang dilarang oleh masyarakat.
 3. Ritualisme merupakan cara adaptasi dengan berperilaku mengabaikan tujuan budaya, akan tetapi tetap berpegang pada cara yang telah ditetapkan masyarakat
 4. Pengasingan diri merupakan cara adaptasi dengan berperilaku tidak mengikuti tujuan dan cara yang telah ditetapkan masyarakat.
 5. Pemberontakan merupakan cara adaptasi di mana individu atau kelompok berusaha membangun struktur sosial yang berbeda karena tidak mengakui struktur sosial yang ada dan berusaha membuat suatu struktur sosial yang berbeda. Tujuan yang diharapkan dipandang terhalang oleh tujuan budaya yang ada. Reaksi adaptasi yang berbeda terhadap tujuan budaya dan cara yang ditetapkan dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1.2

Model Adaptasi Robert K. Merton

Model adaptasi	Tujuan budaya	Cara yang terlembaga
Conformity (konformitas)	+	+
Innovation (inovasi)	+	-
Ritualism (ritualisme)	-	+
Retreatism (pengasingan diri)	-	-
Rebellion (pemberontakan)	+/-	+/-

Keterangan :

(+) Masyarakat menerima tujuan dan/atau cara yang telah ditetapkan.

(-) Masyarakat menolak tujuan dan/atau cara yang telah ditetapkan.

(+/-) Masyarakat menolak tujuan dan cara yang telah ditetapkan dan berusaha membangun struktur sosial yang baru.

Dalam tipe adaptasi retreatism atau pengasingan diri sekilas memiliki kesamaan dengan tipe rebellion atau pemberontakan, yaitu keduanya menunjukkan reaksi penolakan. Perbedaan dari keduanya adalah jika tipe adaptasi pengasingan diri menunjukkan adanya penolakan dan berusaha menghindari dari tujuan dan cara yang telah ditetapkan, namun tipe pemberontakan tidak hanya melakukan penolakan, tetapi juga berusaha untuk melakukan perlawanan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori adaptasi dari Robert K. Merton sebagai pisau analisis untuk mengetahui seperti apa bentuk adaptasi yang digunakan oleh mantan narapidana remaja saat kembali ke dalam masyarakat, yang

mana mereka memerlukan penyesuaian lagi karena sebelumnya mereka berada cukup lama dilapas serta menyandang label mantan narapidana yang kerap kali dipandang negatif oleh masyarakat.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, namun masih berkaitan dengan topik ini serta dapat dijadikan sebagai rujukan. Hasil penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan pedoman dan perbandingan bagi penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelotoan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3
Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil penelitian
1.	Rahmad Nasir (2018) Universitas Islam Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh	Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana Dalam Masyarakat di Gampong Leupung Ulee Alue Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar	Perbedaan terdapat pada subjek penelitian, dimana pada penelitian ini meneliti semua rentan usia	Persamaan terletak pada metode penelitian dan fokus penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan berfokus pada bagaimana cara mantan narapidana beradaptasi	Bahwa setiap narapidana melakukan cara yang berbeda-beda dalam beradaptasi. Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai menerima, namun untuk mantan narapidana kasus pencurian masih mengalami kesulitan

					dalam berinteraksi dengan masyarakat dikarenakan masih sulitnya masyarakat untuk kembali percaya kepada mantan narapidana tersebut.
2.	Christine Rambu Ipu Mbiliyora (2019) Universitas Kristen Satya Wacana	Resiliensi Pada Mantan Narapidana Remaja di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur	Perbedaan terdapat pada teori yang digunakan yang mana pada penelitian ini tidak menjelaskan menggunakan teori apa	Persaan terdapat pada fokus penelitian dan metode penelitian yang digunakan yaitu mantan Narapidana Remaja dan menggunakan metode kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah remaja mantan narapidana tersebut mengalami kesulitan dalam proses adaptasi dikarenakan adanya penolakan dari lingkungan mereka. Namun, ada beberapa reaksi positif dari orang terdekat dari mantan narapidana ini yang dapat memberikan dukungan sosial kepada mereka. Dengan adanya dukungan positif yang di terima oleh mantan narapidana ini membuat mereka lebih

					emgat untuk berubah ke arah yang lebih baik lagi.
3	Anisyah Tiara Khanza Amanda (2019) Universitas Islam Negeri Sunan Ampela Surabaya	Resiliensi Mantan Narapidana Judi Toto Gelap di Tengah Masyarakat Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan	Perbedaan terdapat pada subjek penelitian, dimana pada penelitian ini meneliti semua rentan usia	Persaamaa terletak pada metode penelitian dan fokus penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan berfokus pada bagaimana cara mantan narapidana beradaptasi	hasil dari penelitian ini adalah adanya respon yang diberikan oleh masyarakat. Adapun cara mantan narapidana untuk bisa diterima kembali dalam masyarakat beragam, peningkatan religius dan komunikasi yang baik adalah salah satu cara mantan narapidan beresiliensi menyesuaikan penilian dan dukungan dari masyarakat.
.4.	Didit Putra (2019) Istitut Agama Islam Negeri Bengkulu	Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Di Masyarakat , Studi Kasus di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang	Perbedaan terdapat pada subjek penelitian, dimana pada penelitian ini meneliti semua rentan usia	Persaamaa terletak pada metode penelitian dan fokus penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan berfokus	Hasil dari peneltian ini ditemukan bahwa dalam proses penyesuaian diri dalam kegiatan keagamaan dalam masyarakat, mantan

		Guci Hulu Kabupaten Kaur		pada bagaimana cara mantan narapidana beradaptasi	narapidana tidak merasa canggung dengan status sebagai mantan narapidana, kegiatan yang sering di ikuti seperti shlat berjamaah, serta yasinan setiap malam jum'at.
--	--	--------------------------	--	---	---

Berdasarkan penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan persamaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai adaptasi yang dilakukan mantan narapidana setelah menyelesaikan masa tahanannya serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan di atas terletak pada fokus penelitian, lokasi penelitian, daerah penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada fokus pengkajian dan penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi mantan narapidana remaja.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu strategi yang digunakan oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi, dan menyajikan analisis hasil penelitian yang mana berfungsi untuk mencari jawaban dan memecahkan

masalah untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Bodgan dan Taylor dalam Moleong,2005) pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis maupun lisan dari individu atau perilaku yang diamati. Adapun Afrizal (2014:13) mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang menganalisa dan mengumpulkan data berupa kata-kata (tulisan maupun lisan) dan tindakan-tindakan manusia serta peneliti tidak berupaya untuk menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah didapatkan dan dengan begitu tidak menganalisa angka-angka.

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Nasir (1988: 63) mendefinisikan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status manusia, suatu set kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan Sukmadinata (2016) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena yang ada dalam masyarakat. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk dapat mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai kondisi sesuai dengan keadaan sebenarnya. Peneliti menggunakan tipe deskriptif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kriminal yang dilakukan oleh mantan narapidana remaja, serta mendeskripsikan tantangan atau hambatan yang di terima oleh mantan narapidana remaja. Dalam hal ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mendalam, sistematis, *factual*, dan akurat mengenai data

yang di dapat dari lapangan mengenai strategi adaptasi mantan narapidana baik itu berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dan foto-foto.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka peneliti butuh informan yang dijadikan sumber dalam mendapatkan data untuk penelitian. Informan peneliti adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti (Moleong 2015:163).

Teknik pengumpulan informan dilakukan dengan menggunakan teknik Snowball Sampling. Teknik Snowball Sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan Snowball Sampling dikarenakan dalam penentuan sampel, peneliti menentukan satu atau dua sampel terlebih dahulu, namun dikarenakan merasa data yang didapatkan belum lengkap, maka peneliti mencari sampel lain yang dapat melengkapi data yang diberikan sebelumnya.

Afrizal (2014 : 139) membagi dua kategori informan, yaitu informan pengamat dan informan pelaku:

A. Informan Pelaku

Informan pelaku yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, interpretasinya, atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku merupakan subjek penelitian serta merupakan

data utama dalam penelitian ini.. Pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah remaja-remaja yang telah menyelesaikan masa tahanannya yang berlokasi di Lubuk Basung, Kabupaten Agam.

Adapun mantan narapidana remaja sebagai informan pelaku dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan kriteria yang telah ditetapkan yakni diantaranya:

1. Remaja yang memiliki rentan usia 15-24 tahun dan berdomisili di Lubuk Basung, Agam
2. Remaja yang pernah melakukan tindak pidana serta pernah di tahan di Lapas lebih dari 5 bulan masa tahanan
3. Remaja yang telah keluar dari lapas lebih dari 3 bulan

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagaimana diatas, didapatkanlah informan pelaku pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 1.4
Data Informan Pelaku

No	Nama informan	Kasus	Terpidana	Tahun Masuk dan Umur	Tahun Keluar	Kategori informan
1.	IP (P)	Narkoba	3 Tahun 11 Bulan	2018 (19 Tahun)	2022	Pelaku
2.	E (L)	Curanmor	2 Tahun	2019 (21 Tahun)	2021	Pelaku
3.	RS (L)	Narkoba	10 Bulan	2021 (21 Tahun)	2022	Pelaku
4.	AT (L)	Penggelapan	1 Tahun 1 bulan	2020 (21 Tahun)	2023	Pelaku
5.	KH (L)	Narkoba	1 Tahun 8 Bulan	2021 (19 Tahun)	2023	Pelaku

Sumber data primer 2024

2. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau hal lain kepada penulis. Informan ini dapat orang yang tidak diteliti, artinya adalah orang mengetahui tentang hal yang diteliti, atau orang yang disebut saksi atas suatu kejadian. Pada penelitian ini yang menjadi informan pengamat adalah orang-orang yang berada disekitar informan pelaku, baik itu teman sebaya, tetangga, dan keluarga mantan narapidana remaja.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagaimana diatas, di dapatkan informan pengamat yang sesuai dengan kriteria yang sudah peneliti tentukan yaitu sebanyak 5 orang sebagai berikut:

Tabel 1.5
Data informan Pengamat

No	Nama	Pekerjaan	Hubungan dengan informan pelaku	Kategori pelaku
1.	Pak budi	Petani keramba	Tetangga RS	Informan pengamat
2.	Buk K	Ibu rumah tangga	Tetangga IP	Informan pengamat
3.	Pak Sial	Petani sawit	tetangga KH	Informan pengamat
4.	A	Sopir	Teman AT	Informan pengamat
5.	Pak Ujang	Pedagang	Tetangga E	Informan pengamat

Sumber data primer 2024

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu maksudnya adalah memiliki sumber data atau orang yang dianggap tahu tentang apa yang diharapkan. Dalam penelitian ini sebelum peneliti melakukan penelitian maka peneliti harus menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrzal 2014:140).

1.6.3 Data yang Diambil

Pada penelitian kualitatif, data yang di kumpulkan adalah berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) serta perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada upaya untuk mengkuantifikasikan data yang sudah didapatkan (Afrizal, 2016:17). Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian terdapat dua komponen data, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2013: 104) dalam penelitian terdapat dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan di lapangan secara langsung dari informan penelitian. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi (Meleong,2004). Data ini dapat berupa data langsung dari seseorang atau kelompok yang diteliti dalam penelitian ini, seperti halnya dengan wawancara yang dilakukan kepada informan. Dari hasil wawancara

tersebut, dapat diketahui berbagai kegiatan dan perilaku dari informan. Bentuk perilaku yang dijelaskan oleh informan ini menjadi bentuk data primer dalam penelitian ini. Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat catatan lapangan setiap penelitian yang dilakukan, seperti mencatat dan merekam wawancara dengan informan. Data primer dari penelitian ini adalah hasil dari wawancara dengan para informan penelitian yang direkam serta dicatat oleh peneliti terkait:

1. Penyebab remaja menjadi seorang narapidana.
2. bentuk upaya adaptasi yang dilakukan oleh mantan narapidana remaja ketika kembali ke dalam kehidupan masyarakat.
2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dokumen ataupun informasi dari orang lain. Data skunder juga bisa di peroleh dari media cetak seperti studi kepustakaan, yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis, skripsi, buku, jurnal, foto-foto yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian dan juga melalui media elektronik. Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud berupa data yang didapat dari instansi pemerintahan seperti data dari Polsek Lubuk Basung, Balai Perumahan Kelas II Lubuk Basung, kelurahan dan kecamatan setempat, buku, website, artikel dan jurnal terkait penelitian dengan tujuan menambah referensi.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah menapatkan data. Peneliti yang melakukan penelitian tidak akan mendapatkan data yang diinginkan jika tidak mengetahui metode dalam mengumpulkan data. Menurut Yusuf (2013:372) keberhasilan dalam mengumpulkan data ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data sampai peneliti yakin bahwa data yang telah terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda mampu menjawab rumusan masalah dari penelitian, sehingga ketepatan dan kredibilitas tidak diragukan oleh siapapun.

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati informan melalui panca indra agar dapat memahami setiap tindakan dari informan. (Marshall dalam Sugiyono,2013: 226) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Melalui observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang jelas untuk menjawab permasalahan

penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti akan berusaha mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi *non partisipan*, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan objek yang diteliti. Peneliti hanya menyaksikan atau mengamati objek yang diteliti. Dalam observasi ini peneliti melihat dan mendengarkan situasinya tanpa partisipasi aktif di dalamnya.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara turun ke lapangan untuk mengamati informan agar dapat mengetahui mengenai usaha penyesuaian diri informan dengan lingkungan di tengah-tengah kendala atau penolakan yang dilakukan masyarakat. Hal yang pertama dilakukan adalah observasi ke Polsek Lubuk Basung pada bulan November 2021 guna untuk meminta data mengenai apakah ada narapidana yang masih berusia remaja yang habis masa tahanannya di Kecamatan Lubuk Basung, Agam, lalu dengan observasi tersebut peneliti dapat menemukan permasalahan yang ingin diteliti.

Observasi kedua yang dilakukan pada Maret 2022 hingga Agustus 2022. Peneliti mengamati bagaimana informan pelaku yaitu mantan narapidana remaja berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Observasi sempat terkendala karena beberapa informan pelaku memutuskan untuk pergi meninggalkan kampung halamannya untuk merantau. Selanjutnya peneliti meminta data lagi ke pihak kepolisian seta pihak lapas kelas II Lubuk Basung mengenai data narapidana remaja yang habis masa tahanannya. akhirnya Desember 2022 peneliti melanjutkan observasi hingga Januari 2024.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara menurut Sujerweni (2015:31) merupakan proses memperoleh penjas untuk mengumpulkan dengan cara tanya jawab bisa dilakukan secara langsung bertatap muka ataupun dengan menggunakan media telekomunikasi antar pewawancara dengan orang yang di wawancara, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Sedangkan menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2016: 317) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (indepth interview). Meleong (2005:186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang terperinci dan detail, penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur, pewawancara hanya menggunakan pedoman wawancara yang berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Untuk wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan. Melalui analisis jawaban dari pertanyaan tersebut, maka pertanyaan selanjutnya dapat disesuaikan dengan kondisi tetapi tetap sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita atau memberikan informasi

mengenai usaha penyesuaian diri informan dengan lingkungan di tengah-tengah kendala atau penolakan yang dilakukan masyarakat.

Tahap awal wawancara dimulai dengan penyusunan pedoman wawancara supaya dapat memahami pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan. Selanjutnya, peneliti membuat janji dan menyesuaikan waktu yang diinginkan oleh informan. Dalam proses penyesuaian janji peneliti mengalami kendala. Beberapa informan yang awalnya bersedia untuk membantu peneliti tiba-tiba menghilang dan tidak bisa ditemui. Ada juga informan yang memilih untuk merantau dan akhirnya tidak bisa di jadikan sebagai informan. Karena hal tersebut penelitian sempat terhenti beberapa waktu. Setelah sempat terhenti akhirnya informan berkoordinasi lagi dengan pihak lapas dibantu pihak kepolisian mencari tahu data mantan narapidana remaja yang baru beberapa bulan keluar dari lapas. Dan akhirnya peneliti menemukan 5 orang informan.

Wawancara pertama dengan informan dilakukan pada tanggal 14 Desember 2022 di sebuah cafe yang telah peneliti dan informan sepakati. Proses wawancara berjalan dengan lancar dan tanpa kendala. Informan juga banyak bercerita mengenai kehidupan yang di jalani oleh informan. Namun informan meminta peneliti untuk tidak menuliskan semua hal yang dia ceitakan, karena takut berdampak untuk masa depan dirinya dan anaknya.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 13 Mei 2023 di rumah informan langsung. Peneliti disambut baik oleh orang tua dan informan pelaku sangat kooperatif selama proses wawancara berlangsung. Selanjutnya wawancara

ketiga dilakukan 14 juni 2023 di rumah informan. Sama seperti informan sebelumnya wawancara cukup berjalan dengan lancar. Pada tanggal 21 oktober 2023 peneliti melanjutkan wawancara dengan informan ke empat yang berlokasi di tempat tongkrongan informan. Dan terakhir peneliti melakukan wawancara pada tanggal 3 januari 2024 yang berlokasi di rumah abang peneliti dikarenakan informan tidak mengizinkan untuk wawancara dirumahnya dan segan jika harus di cafe. Informan terakhir ini cukup susah untuk menyesuaikan jadwal untuk wawancara dikarenakan informan kerja dan tidak memiliki alat komunikasi.

i. Proses Penelitian

Proses penelitian diawali dengan menyusun daftar pedoman wawancara guna untuk menjawab pertanyaan pertanyaan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian pada bulan Desember 2022. Setelah proses bimbingan mengenai pedoman wawancara disetujui, peneliti memulai untuk turun lapangan untuk mendapatkan data yang di inginkan. Awalnya peneliti menghubungi informan yang sudah peneliti dapatkan dan menyocokkan jadwal dengan mereka. Pada tanggal 14 Desember 2022 peneliti dan informan yang pertama menyepakati untuk melakukan wawancara di sebuah Cafe yang berada di daerah Surabayao kecamatan Lubuk Basung, Agam. Sebelum terbentuknya kesepakatan ini wawancara sempat tertunda beberapa kali dikarena kesibukan informan. Setelah melalukan wawancara dengan informan pertama yaitu IP, peneliti melanjutkan wawancara dihari yang sama dengan Tante IP yang dilakukan di rumah abang

peneliti dikarenakan Tante IP ada panggilan untuk melakukan pijat tradisional di dekat rumah Abang peneliti.

Wawancara selanjutnya sempat terkendala beberapa waktu dikarenakan informan yang tiba-tiba menghilang serta ada juga beberapa orang yang sudah membuat kesepakatan yang tiba-tiba menolak dan tidak bersedia untuk diwawancarai. Akhirnya peneliti kembali melakukan kan survei dan menemui orang-orang yang ada didata yang peneliti sudah miliki. Dan RS bersedia dan membuat janji wawancara pada tanggal 13 Mei 2023. Wawancara dilakukan di kediaman RS yang berlokasi di Manggopoh, Kecamatan Lubuk Basung, Agam. Pada hari yang sama dan di tempat yang sama peneliti juga melakukan wawancara bersama orang tua RS yaitu Pak Jon sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.

Pada tanggal 14 juni 2021 peneliti melanjutkan wawancara dengan informan ketiga yaitu E. Wawancara dilakukan di rumah E yang berlokasi di Sungai Jariang, Kecamatan Lubuk Basung, Agam. Setelah itu wawancara dilanjutkan dengan mewawancarai Irfan sepupu E berlokasi tidak jauh dari kediamanan E.

Selanjutnya wawancara sempat terkendala lagi dikarenakan informan keempat selalu membatalkan janji dengan peneliti. Akhirnya setelah di lobi dan dijamin bahwa data dirinya tidak akan tersebar KH pun bersedia untuk dilakukan wawancara. Pada tanggal 21 Oktober 2023 tiba-tiba KH menghubungi peneliti untuk melakukan wawancara dikarenakan dia tidak tahu kapan lagi bisa meluangkan waktu. Hal ini disebabkan karena Paman KH meminta untuk KH

menjaga kebunnya. Dikarenakan wawancara diadakan akhirnya di sepakati untuk wawancara di tempat biasa KH duduk nongkong. Setelah mendapatkan hasil wawancara dengan KH, selang 2 harinya peneliti menemui Paman KH untuk melakukan wawancara yang mana paman KH sebagai informan pendukung.

Wawancara terakhir dengan informan kelima yaitu AT dilakukan pada 3 Januari 2024 yang berlokasi di rumah abang peneliti dikarenakan informan tidak mengizinkan untuk wawancara dirumahnya dan segan jika harus di cafe. Informan terakhir ini cukup susah untuk menyesuaikan jadwal untuk wawancara dikarenakan informan kerja dan tidak memiliki alat komunikasi. Setelah selesai wawancara dengan AT peneliti melanjutkan wawancara dengan teman AT yaitu A. Lokasi dan waktu yang sama dengan AT.

Dalam melakukan penelitian di lapangan, terdapat beberapa kendala yang peneliti hadapi dari adanya informan yang tiba-tiba menolak untuk diwawancarai, informan yang meninggalkan daerahnya dan memilih merantau, sehingga peneliti harus mencari pengganti informan untuk di wawancarai. Sulitnya menyesuaikan waktu dengan informan dan seringnya pembatalan tiba-tiba wawancara.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis berhubungan dengan siapa dan apa yang akan diteliti dalam upaya memahami permasalahan yang menjadi tujuan penelitian (Satori, 2009:48). Dalam penelitian sosial hal yang paling penting adalah menentukan sesuatu yang berkaitan dengan apa dan siapa yang dipelajari. Unit analisis dalam penelitian

sosial bisa berupa individu ataupun kelompok sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisis adalah remaja mantan narapidana yang berdomisili di Lubuk Basuang, Kabupaten Agam.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007: 224). Sedangkan menurut Afrizal (2014:176) analisis data merupakan proses pengolahan data mentah, berupa penurunan, pembuatan dan catatan lapangan dan bahan tertulis lainnya yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Analisis data akan dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian sampai pada tahap penulisan data. Dalam hal ini analisis data yang akan dilakukan adalah analisis data kualitatif menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahapan besar, yaitu :

1. Kodifikasi Data

Peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara dengan informan. Selanjutnya catatan lapangan ini diberi tanda atau

kode untuk menentukan mana informasi penting dari hasil wawancara tersebut, karena pada saat wawancara berlangsung, peneliti tidak langsung menanya kepada hal inti, melainkan dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan dasar. Informasi yang penting bagi peneliti adalah informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan (Afrizal, 2014:178).

2. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan penelitian dalam bentuk pengelompokan atau kategori. Miles dan Huberman menyarankan untuk menggunakan matrix dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif (Arizal 2014: 179). Melalui penyajian data ini, peneliti dapat dengan mudah melihat hasil catatan lapangan serta mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari model Miles dan Huberman. Tahap penarikan kesimpulan adalah tahap lanjutan yang pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data yang didapat dari lapangan. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari wawancara atau sebuah dokume. Setelah kesimpulan diambil kemudian peneliti mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek kembali proses koding serta penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014:180). Kesimpulan

dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2007).

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bisa diartikan sebagai *setting* atau konteks suatu penelitian. Tempat atau lokasi pada suatu penelitian tidak selalu mengacu kepada daerah, namun juga pada organisasi, lembaga atau sejenisnya (Afrizal 2014: 128). Daerah yang akan dijadikan sebagai lokasi dari penelitian ini adalah Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan Lubuk Basung merupakan daerah yang cukup luas di Sumatera Barat dengan penduduk terbanyak nomor dua di Sumatera Barat. Namun disayangkan angka kriminalitasnya juga lumayan tinggi dan bahkan yang melakukannya adalah remaja. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini dikarenakan juga masih sedikit yang mengambil lokasi di daerah Lubuk Basung.

1.6.5 Definisi Operasional Konsep

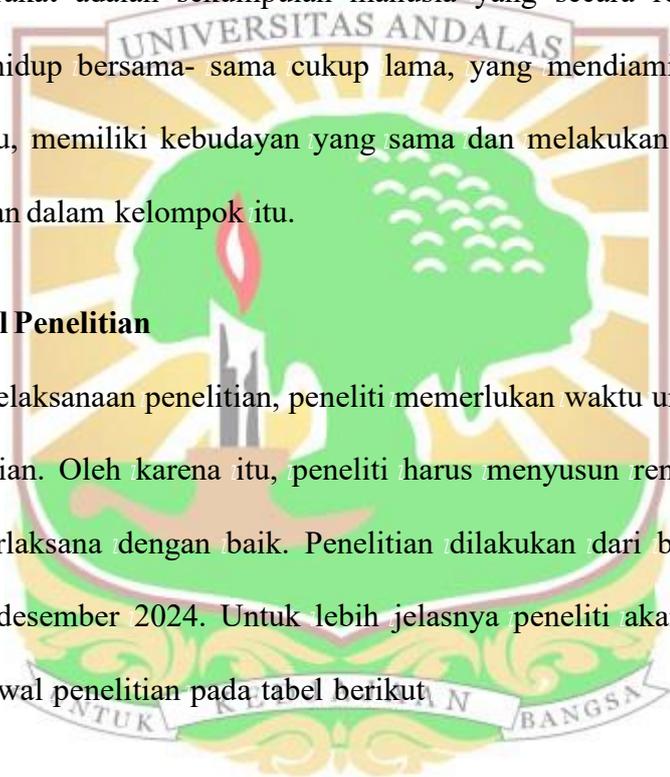
1. Adaptasi adalah cara-cara, ide atau gagasan yang digunakan serta sikap yang dilakukan untuk mengusahakan sesuatu agar mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Mantan narapidana adalah seseorang yang bertindak melanggar aturan dan norma hukum yang ada di masyarakat, sehingga dikenakan sanksi berupa

hukuman yang berlaku di negara lalu di tempatkan di lembaga permasyarakatan selama masa tahanan. Selanjutnya akan di bebaskan dan dikembalikan ke dalam lingkungan masyarakat.

3. Remaja yaitu masa perkembangan serta peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup perkembangan fisik, emosi, dan sosial. Kisan umur remaja yaitu 15-24 tahun. (PBB)
4. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relative mandiri, yang hidup bersama- sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.

1.6. 10 Jadwal Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti memerlukan waktu untuk menggapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus menyusun rencana penelitian agar dapat terlaksana dengan baik. Penelitian dilakukan dari bulan Desember 2022 hingga desember 2024. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menampilkan rancangan jadwal penelitian pada tabel berikut



Tabel 1.6

Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2022-2023		2024			2025
		Des	Des	Jan	Feb-Apr	Mei-Des	Jan
1	Penelitian lapangan						
2	Analisis data						
3	Penulisan dan Bimbingan Skripsi						
4	Ujian Skripsi						



